

**EFEKTIVITAS KOMPETENSI GURU DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SD NEGERI 361 BAILING
KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Study Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh

SULEHA
NIM 07.16.2.0490

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
P A L O P O
2011**

**EFEKTIVITAS KOMPETENSI GURU DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SD NEGERI 361 BAILING
KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Study Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

IAIN PALOPO
SULEHA

NIM 07.16.2.0490

Dibawa bimbingan:

- 1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I**
- 2. Abdain, S.Ag, M.H.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

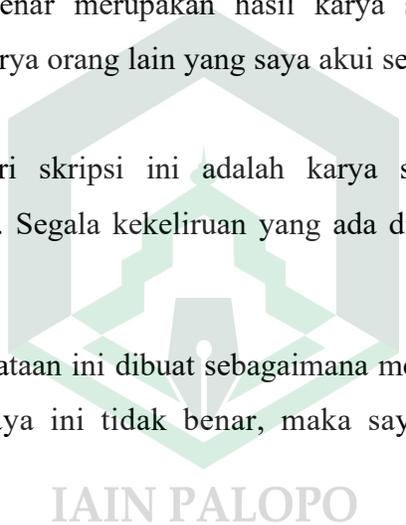
Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Suleha
NIM : 07.16.2.0490
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



IAIN PALOPO

Palopo, Desember 2011

Yang Membuat Pernyataan.

Suleha
Nim 07.16.2.0490

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Suleha

Nim : 07.16.2.0490

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***“Efektivitas Kompetensi Guru Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SD Negeri 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Pembimbing I

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I
Nip 19630710 199503 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Efektivitas Kompetensi Guru Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SD Negeri 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh, **SULEHA NIM: 07.16.2.0490** Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis Tanggal 22 Desember 2011, bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1433 H, telah memperbaiki skripsi sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar (S.Pd.I)

22 Desember 2011 M
26 Muharram 1433 H

Tim Penguji:

- 
1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Ketua Sidang (.....)
 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris sidang (.....)
 3. Dr. Abdul Pirol, M.Ag Penguji I (.....)
 4. Dr. Muhaemin, MA Penguji II (.....)
 5. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I Pembimbing I (.....)
 6. Abdain, S.Ag, M.H.I Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.
NIP. 19521231 198003 1017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 1980031 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***“Efektivitas Kompetensi Guru Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SD Negeri 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu”***

Yang di susun oleh :

Nama : **Suleha**

NIM : 07.16.2.0490

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Desember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I
Nip 19630710 199503 2 001

Abdain, S.Ag, M.H.I
Nip 19710512 199903 1 002

PRAKATA



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt. serta rasa syukur, kami panjatkan kepada-Nya atas karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir dalam studi ini. Atas karunia dan ridha-Nya pula segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi selama penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang diterima dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini baik berupa nasehat, saran, arahan dan lain sebagainya baik yang berupa materiil maupun spirituil. Semoga semuanya itu menjadi amal baik yang berguna, baik di dunia maupun diakhirat.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya sebagai tanda penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud Ketua STAIN Palopo Periode 2006-2010, yang senantiasa memberi arahan dan motivasi.
2. Prof Dr. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo
3. Drs. Hasri, M.A. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang senantiasa berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi Jurusan Tarbiyah menjadi Jurusan yang

berkualitas.

4. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., dan Abdain, S.Ag, M.H.I, masing- masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kepala Sekolah dan segenap Guru SD Negeri 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam memberikan kemudahan dalam penelitian skripsi ini..

8. Teristimewa, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda M. Ali Gala dan Ibunda Hanapisa, yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan tulus ikhlas serta mengajarkan arti kesederhanaan, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini, penulis hanya dapat memanjatkan do'a kepada Allah swt., kepada suami tercinta Kadir yang setia dengan penuh perhatian dan pengorbanan untuk mendampingi sekaligus memberikan dorongan sepenuhnya dalam menghadapi masa-masa sulit penyelesaian studi ini. Anak-anakku tersayang, Kurniawan dan Radiah yang telah banyak membantu, terutama do'anya yang tulus yang selalu menyertai penulis dalam penyelesaian skripsi ini

9. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi sharing partner dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam studi.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah swt membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti seluruhnya. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wallahul Muafieq Ilaa Aqwamith Tharieq

Wassalam

Palopo, 22 Desember 2011



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING -----	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING-----	iv
PENGESAHAN SKRIPSI-----	v
PRAKATA-----	vi
DAFTAR ISI -----	viii
DAFTAR TABEL -----	x
ABSTRAK-----	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	10
C. Tujuan Penelitian -----	10
D. Kegunaan Penelitian-----	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Kompetensi Guru-----	12
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam -----	30
C. Kerangka Pikir-----	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian -----	35
B. Variabel Penelitian -----	35
C. Definisi Operasional Variabel-----	35
D. Populasi dan Sampel -----	34
E. Instrumen Penelitian-----	38
F. Prosedur Pengumpulan Data -----	40
G. Teknik Analisa Data-----	41

BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian -----	42
B. Hasil Penelitian -----	45
C. Pembahasan Hasil penelitian-----	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan -----	71
B. Saran-saran -----	72

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Keadaan Siswa Menurut Kelas -----	44
Tabel 2.	Keadaan Guru-guru -----	45
Tabel 3.	Kepribadian Guru yang Bijaksana -----	47
Tabel 4.	Kepribadian Guru yang Berakhlak Mulia -----	48
Tabel 5.	Kepribadian Guru dapat Diteladani-----	49
Tabel 6.	Kepribadian Guru yang Memiliki Wawasan Luas -----	49
Tabel 7.	Guru Menyajikan Materi Secara Berurutan -----	50
Tabel 8.	Guru Membacakan Materi Pelajaran yang akan Disajikan-----	51
Tabel 9.	Guru Menyampaikan Materi Pelajaran yang akan Dipelajari di Pertemuan Berikutnya-----	53
Tabel 10.	Guru Memberikan Tugas pada Akhir Pelajaran -----	54
Tabel 11.	Guru Memberikan Tanya Jawab Kepada Siswa -----	56
Tabel 12.	Guru Menggunakan Cara Mengajar yang Membosankan -----	57
Tabel 13.	Cara Guru Mengajarkan Menyenangkan -----	58
Tabel 14.	Guru Menggunakan Metode yang Bervariasi -----	60
Tabel 15.	Guru Memberikan Motivasi pada Saat Mengajar -----	61
Tabel 16.	Guru Berjalan-jalan di dalam Kelas Sambil Menyajikan Materi--	63
Tabel 17.	Rekapitulasi Upaya Guru Mengefektifkan Pembelajaran -----	64

ABSTRAK

Suleha, 2011. *Efektivitas Kompetensi Guru Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SD Negeri 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*-Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing (I) Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., Pembimbing (II) Abdain, S.Ag, M.H.I.

Kata Kunci: Efektivitas Kompetensi Guru

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan tingkat kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan (2) mengetahui upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengefektifkan pembelajaran Agama Islam Pada SD Negeri 361 Bailing.

Populasi penelitian ini seluruh siswa SD Negeri 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu yang berjumlah 147 orang siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Stratified Random Sampling* yaitu mengambil populasi sebagai sampel dengan menetapkan semua siswa kelas IV, V dan kelas VI sebagai sampel yang berjumlah 65 orang, dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini dipergunakan pengumpulan data dengan pustaka dan angket yang kemudian di analisis dengan menggunakan teknik *Teknik induktif*, yaitu mengelola data yang dimulai dari data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. *Teknik Deduktif*, yaitu mengelola data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. *Teknik Komparatif*, yaitu mengadakan dengan membandingkan suatu pendapat dengan pendapat lainnya antara teori dengan fakta/data empirik, kemudian menginterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang dianggap tepat.

Dari analisis data diperoleh hasil bahwa (1) Para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan status sentralnya, perlu mengembangkan kompetensi kepribadiannya sehingga lebih tumbuh, agar perannya dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik dapat lebih baik, dan terarah. Selain itu, dari segi sosial guru juga perlu mengasah kompetensi sosialnya sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan melalui lingkungan pergaulan. (2). Adanya kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memungkinkan mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik melalui berbagai cara yang mereka ketahui.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, bertujuan membentuk manusia sesuai dengan aspirasi al-Qur'an. Negara yang sukses membangun adalah negara yang senantiasa mendasari pembangunan bangsanya dalam semangat dan tanggung jawab yang menargetkan kualitas manusianya pada perspektif yang strategis.

Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk menyukseskan pembangunan perlu ditata suatu sistem pendidikan yang relevan. Sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya.¹

Minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

¹Oemar Hamalik, *Pendidikan guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi*, (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 6.

Hasil pendidikan memang tak mungkin dilihat dan dirasakan dalam waktu singkat, tetapi baru dapat dilihat dalam jangka waktu yang lama, bahkan mungkin setelah satu generasi. Itu sebabnya proses pendidikan tidak boleh keliru atau salah kendatipun hanya sedikit saja. Kesalahan yang dilakukan oleh orang yang bukan ahli dalam bidang pendidikan dapat merusak satu generasi seterusnya dan akibatnya akan berlanjut terus. Itu sebabnya tangan-tangan yang mengelola sistem pendidikan dari atas sampai ke dalam kelas harus terdiri dari tenaga-tenaga profesional dalam bidang pendidikan.²

Terkait dengan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, khususnya dalam bidang pendidikan yang masih memprihatinkan, hal tersebut terbukti dengan banyaknya kasus yang terjadi di kalangan peserta didik, seperti perkelahian antar pelajar, tawuran antar sekolah, disiplin makin longgar sehingga semakin dapat meningkatkan tindakan kriminal, tindak kekerasan, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan pelajar.

Munculnya kasus-kasus tersebut bukan semata karena kegagalan pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan semua guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam dan tenaga kependidikan lainnya untuk mencermati kembali dan mencari alternatif jalan pemecahannya melalui pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembinaan nilai-nilai

² *Ibid.*

akhlak moral dan etika, menuju kepada perilaku kepribadian Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Belakangan ini, profesi guru banyak dibicarakan, bahkan mungkin dipertanyakan eksistensinya, karena guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama, dan utama.

Menurut Oemar Hamalik, Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus.³

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya berkompentensi untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya, pelaksanaan perintah Tuhan hubungannya dengan kepribadian merupakan bentuk penyerahan diri kepada kehendak Tuhan, pelaksanaan ini semata-mata pengabdian kepada Tuhan yang dinilai ibadah. Para guru, peserta didik, dan seluruh komponen di sekolah, selain pengabdian senantiasa mereka dituntut agar tetap berusaha untuk meningkatkan efektifitas kerjanya secara berkesinambungan dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, memberi isyarat bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

³*Ibid.*, h. 39.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan peranannya dari orientasi pembinaan akhlak. Oleh karena itu senantiasa bermunculan upaya melahirkan manusia-manusia yang beriman yang memiliki kaitan agamis dengan dinamika kehidupan.⁵

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”.⁶

Menurut Asrorun Ni'am Sholeh, bahwa dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. Dalam terminologi Islam, guru diistilahkan dengan *murabby*, satu akar kata dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai-sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai *rabb* mengidentifikasi diri-Nya sebagai *rabbul alamin*. Sang Maha

⁴Undang-Undang RI. *Peraturan Pemerintah Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dihimpun Redaksi Sinar Grafika*, (Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7.

⁵A.Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Bandung: PT Rajawali Press, 1987), h. 10-11.

⁶M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet., XX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

Guru. Guru seluruh jagad raya. Untuk itu, kewajiban pertama yang dibebankan setiap hamba sebagai murid. Sang Maha Guru. Adalah belajar, mencari ilmu pengetahuan. Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah. Sebagai konsekuensinya, barang siapa yang menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju jurang api neraka.⁷

Selanjutnya Asrorun Ni'am Sholeh mengatakan bahwa di sisi lain, profesi mengajar merupakan kewajiban tersebut, hanya dibebankan kepada setiap orang yang berpengetahuan, dengan kata lain, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dengan kualifikasi akademik tertentu. Mengajar, bagi seseorang yang tidak mempunyai kompetensi profesional untuk itu justru akan berbuat dosa. Kemudian, apabila sesuatu dilakukan oleh sesuatu yang bukan ahlinya, maka tunggulah suatu kehancurannya. Penggalan hadits Rasulullah saw. ini seolah memberikan *warning* bagi guru yang tidak memenuhi kompetensi profesionalnya.⁸

Secara konseptual, deskripsi kedua kondisi di atas memberikan dua hal prinsip dalam konteks membicarakan mengenai profesi guru dan dosen. *Pertama*, adanya semangat keterpanggilan jiwa, pengabdian dan ibadah. Profesi pendidik merupakan profesi yang mempunyai kekhususan dalam membentuk watak serta

⁷Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU. Guru dan Dosen*, (Cet., I; Jakarta: Elsas, 2006), h. 3.

⁸*Ibid.*, h. 4.

peradaban bangsa yang bermartabat dan memerlukan keahlian, idealisme, kearifan dan keteladanan melalui waktu yang panjang. *Kedua*, adanya prinsip profesionalitas, keharusan adanya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dibutuhkan, serta adanya penghargaan terhadap profesi yang diemban. Maka prinsip idealisme dan keterpanggilan jiwa serta prinsip profesionalitas harus mendasari setiap perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat guru dan dosen. Profesi guru dan dosen merupakan profesi tertutup yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme dan profesionalitas secara berimbang. Jangan sampai akibat pada perjuangan dan penonjolan aspek profesionalisme berakibat penciptaan gaya hidup *materialisme* dan *pragmatisme* yang menafikan idealisme dan keterpanggilan jiwa.⁹

Terlebih lagi bagi seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu dalam pembinaan pembentukan kepribadian, disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Tugas yang cukup berat tersebut maka Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, dan kompetensi kepribadian dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. PAI seharusnya juga

⁹*Ibid.*, h. 4-5.

mendapat waktu yang proporsional, tidak saja di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).¹⁰

Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Johson, sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi).¹¹

Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan, maka Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.¹²

Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan kompetensi guru sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan

¹⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Cet., I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

¹¹Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Cet., II; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 4.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet., VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 107.

akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidak beresan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan kompetensi guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata IV (S1), dan sertifikat sebagai profesi guru.

Yang menjadi permasalahan baru adalah, guru hanya memahami intruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk peserta didik menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan.

Masalah lain yang ditemukan penulis adalah, tidak adanya kerjasama antara guru bidang studi lain dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) bagi tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan khususnya di SD Negeri 361 Bailing, juga memberikan celah seorang guru untuk mengajar jika tidak dapat menguasai media pembelajaran yang semakin canggih dan moderen seperti sekarang ini, dan seorang guru dalam mengajar bidang studi jika tidak sesuai dengan bidang keahliannya maka yang menjadi imbasnya adalah peserta didik tidak akan mendapatkan hasil pembelajaran, dan hasil kegiatan ekstrakurikuler yang maksimal.

Peserta didik yang dimaksud penulis di atas, merupakan sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang

maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Karena hanya dengan seorang guru yang memiliki kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, keterampilan, dan lain sebagainya, hal tersebut dapat terwujud secara utuh, akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran, dan penuh keseriusan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil pembentukan kepribadian peserta didik dalam meningkatkan iman dan *taqwa* kepada Allah swt. Sebaliknya, jika hal di atas tidak direalisasikan dengan baik, akan berakibat ketidakpuasan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadianlah yang seharusnya ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh pula terhadap pembelajaran, khususnya dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Melihat wacana di atas, sangat terlihat bahwa kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian guru dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar, dan pembentukan kepribadian peserta didik dalam melaksanakan ibadah, praktek, latihan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Atas dasar wacana yang ada di lapangan,

penulis ingin membuktikan apakah persepsi yang ada di kalangan masyarakat mengenai masalah kompetensi profesional, dan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membentuk kepribadian peserta didik itu benar atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dan membahasnya lebih lanjut dalam bentuk tesis yang berjudul: “Efektifitas Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada SD Negeri 361 Bailing”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD Negeri 361 Bailing?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengefektifkan pembelajaran Agama Islam Pada SD Negeri 361 Bailing?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD Negeri 361 Bailing?.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya guru dalam mengefektifkan pembelajaran Agama Islam pada SD Negeri 361 Bailing?.

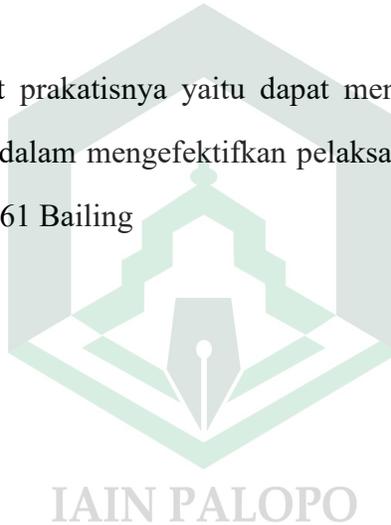
D. Manfaat Penelitian.

1. Secara Ilmiah

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kompetensi guru pada SD Negeri 361 Bailing
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang sifatnya konstruktif dalam rangka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada SD Negeri 361 Bailing

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktisnya yaitu dapat menambah khasanah kepustakaan mengenai upaya-upaya dalam mengefektifkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD Negeri 361 Bailing



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Kompetensi Guru

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran untuk mengimplementasikan kurikulum. Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi dan profesionalitas kerja tinggi, yang disebut dengan kinerja. Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹ Hal ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam Undang undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI, pasal 39 ayat 2, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.²

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang diwujudkan dalam bentuk kinerja. Ada sepuluh (10) kompetensi dasar guru yang dikembangkan melalui kurikulum lembaga tenaga sebagai berikut ; 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan,

¹Undang-undang RI.No.14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen ,Bab I pasal 1 ayat 10.

²Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab XI pasal 39 ayat 2.

2)Kemampuan mengelola program pembelajaran, 3) Kemampuan mengelola kelas, 4) Kemampuan menggunakan media/sumber belajar, 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan, 6) Kemampuan mengelola interaksi pembelajaran, 7) Kemampuan menilai siswa untuk kependidikan pengajaran, 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan, 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran³ Seorang dikatakan profesionalisme apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, dan sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan pada waktu itu yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan datang.

Selain memiliki kompetensi guru juga harus memiliki idealisme dan daya juang yang tinggi serta yang tak kalah pentingnya adalah harus punya kinerja profesional, terutama dalam mendesain program pengajaran dan untuk melaksanakan proses pembelajaran, agar dapat memberikan layanan ahli dalam bidang tugasnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perkembangan

³ Syaiful Anwar Qamari, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran* (Jakarta : Uhamka Press, 2004), 120. Lihat juga Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Cet.I;Jogyakarta, 2009), h. 150.

masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan.⁴ Untuk mengetahui tingkat kualitas dan semangat kerja atau mengajar guru dapat dilihat dari tingginya komitmen mereka dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Gibson (1985) merumuskan menjadi 2 (dua) kategori yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas pelaksanaan tugas mengajar guru, yaitu ;

1. Kuantitas pelaksanaan tugas mengajar, yang meliputi ;

- a) Frekuensi kehadiran mengajar;
- b) Keseringan menyusun satuan pelajaran atau rencana pelajaran;
- c) Banyaknya buku sumber, buku penunjang, dan bahan lainnya yang diusahakan sebagai pendukung kerjanya;
- d) Banyaknya melakukan evaluasi, koreksi, memberikan umpan balik dan sekaligus memanfaatkannya dalam kegiatan tugasnya.

2. Kualitas pelaksanaan tugas mengajar, yang meliputi :

- a) Kedisiplinan, ketepatan waktu pelaksanaan tugas;
- b) Keseringan melakukan tugas;
- c) Kesabaran dan ketekunan menangani siswa;
- d) Keseriusan memelihara dan mengatur sarana yang digunakan untuk tugas mengajar;

⁴Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Cet.I; Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h. 4.

e) Kesungguhan melakukan evaluasi hasil belajar siswa.⁵

Berdasarkan pendapat Gibson tersebut maka dapat dipahami bahwa semangat atau kinerja guru sangat penting terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah agar dapat memberikan masukan bagi pembinaan terhadap profesional guru, khususnya dalam proses pembelajaran. Indikator kualitas tugas profesional guru tersebut tidak hanya terlihat dari apa yang dilakukan oleh guru di depan kelas atau di sekolah melainkan juga semua bentuk manifestasi pikiran, usaha dan kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah.

Menyimak makna profesionalitas kinerja guru di atas maka dapat dimaklumi bahwa kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya atau teras kinerja suatu profesi. Hal ini mengandung implikasi bahwa profesionalitas kinerja seorang guru harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya antara lain adalah ;

1) Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional, dalam arti harus memiliki visi dan misi yang jelas dan dapat mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya.

2) Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya).

3) Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan tehnik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrument, dan sebagainya).

⁵Sulthon, *Membangun Semangat Kerja Guru*, (Cet. I; Yogyakarta: LaskBang Pressindo, 2009), h. 34-35.

4) Memahami perangkat persyaratan ambang (basic standards) tentang ketentuan kelayakan normative minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya.

5) Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugasnya.

6) Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didimostrasikan dan teruji sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak yang berwenang.⁶

Dari keenam unsur yang membangun secara utuh suatu model kinerja atau perangkat kompetensi dalam satu bidang keahlian/profesi seperti guru pada dasarnya dapat ditunjukkan dan teruji dalam melakukan suatu pekerjaan khas tertentu untuk menunjang dan menopang struktur organisasi suatu lembaga pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi terbangunnya suatu kinerja profesional, termasuk kinerja seorang guru yang di dalamnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik internal maupun eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi misalnya sistem kepercayaan yang menjadi pandangan hidup (*way of life*) seorang guru besar sekali pengaruhnya yang ditimbulkannya dan bahkan yang paling berpotensi bagi pembentukan etos kerjanya. Di samping juga pengaruh pendidikan, informasi dan komunikasi juga bertanggung jawab bagi pembentukan suatu kinerja. Menyangkut faktor eksternal kinerja guru

⁶ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h.45-46.

dapat diidentifikasi dalam beberapa hal diantaranya adalah; (a).volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang, (b). suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara pimpinan (kepala sekolah) dan bawahan (guru), (c). penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja, (d).sikap jujur dan dapat dipercayadari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan, (e). penghargaan terhadap hasrat dan kedudukan untuk maju atau penghargaan terhadap prestasi, dan (f). sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik seperti tempat ibadah, olah raga, rekreasi, hiburan dan lain-lain.⁷

Guru sebagai kuli pendidikan yang mempunyai profesionalitas kinerja terutama dalam pembelajaran dikelas seperti yang telah dijelaskan di atas menekankan pentingnya kinerja seorang guru dalam melaksanakan profesinya guna pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh dan pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Undang-undang RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang tenaga pendidik (guru) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁸ Keempat bidang kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama

⁷ Barizi, Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, Cet.I; Jogyakarta, 2009 .h. 152.

⁸ Undang-Undang RI No.14 tahun 2005. *op.cit.* h. 9.

lain dan mempunyai hubungan hirarkhis, artinya saling mendasari satu sama lainnya untuk menjadikan tenaga pendidik memiliki kompetensi profesional sebagai guru. Adapun kompetensi profesional guru yang dimaksud adalah :

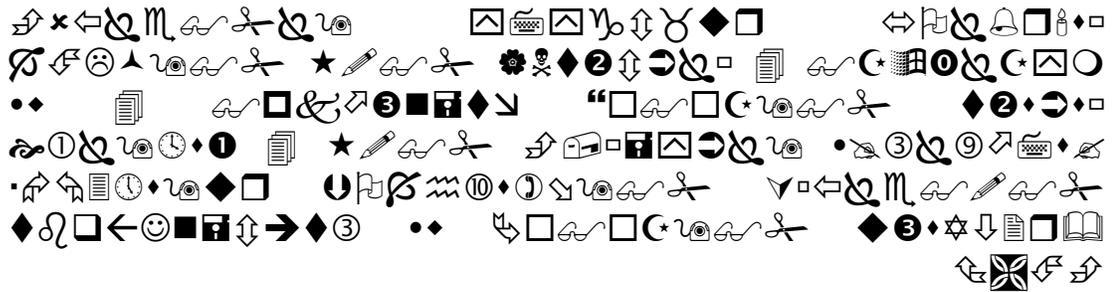
1. Kompetensi Pedagogik

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan sepenuhnya pada guru itu sendiri, jika guru itu mengembangkan dirinya maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Padahal idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai maupun performansi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap dalam rangka meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru.

Makhluk pedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia, dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khlalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan⁹. Manusia dilengkapi dengan potensi fitrah Allah berupa wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat, merupakan komponen

⁹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VII; Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 16.

dari fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Rum/30: 30 berbunyi sebagai berikut ;



Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁰

Berdasarkan firman Allah swt. tersebut menjelaskan bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, dan fitrah ini pula membuat manusia menjadi istimewa sekaligus menjadikan manusia sebagai orang yang dapat dijadikan sebagai seorang pendidik yang berkompeten atau mempunyai kompetensi pedagogik. Potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan bergerak dan berkembang sesuai dengan pengaruh yang didatangkan

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Balai Pustaka). h., 645.

kepadanya. Oleh karena itulah manusia disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan.¹¹

Memahami manusia sebagai makhluk pendidikan, berarti memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Dalam kaitannya dengan nilai pendidikan yang harus berpijak pada nilai-nilai budaya tertentu yang tumbuh secara kumulatif dari masyarakat dimana pendidikan itu akan berlangsung. Alqur'an menetapkan bahwa nilai yang menjadi dasar pijakan bagi kehidupan manusia tidak terdapat dalam budaya sebagai hasil rekayasa manusia, melainkan diberikan langsung oleh Tuhan melalui firman-Nya. Pijakan dasar nilai pendidikan baik teori maupun implementasinya melalui kompetensi guru semestinya merujuk ke dalam nilai-nilai Alqur'an sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi; 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. 2) Pemahaman terhadap peserta didik, 3) Pengembangan kurikulum dan silabus, 4) Pengembangan perencanaan dan perancangan pembelajaran, 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) Evaluasi hasil belajar, dan 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹² Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual yang meliputi aspek logika sebagai

¹¹Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 23.

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 19.

pengembangan kognitif, aspek etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional, dan aspek estetika sebagai pengembangan psikomotorik yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif secara dini, dan terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan cara senantiasa melakukan penelitian baik melalui kajian pustaka, MGMP, maupun penelitian tindakan kelas di mana guru tersebut bertugas atau mengajar.

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹³ Setiap tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang selama dilaksanakan dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterahkan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

¹³Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 230.

Sehubungan dengan hal tersebut setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai sekaligus menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian :

- (1) Mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku,
- (2) Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru,
- (3) Arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermamfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak,
- (4) Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan
- (5) Memiliki ahlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas dan suka menolong¹⁴

Nilai kompetensi kepribadian tersebut harus dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya. Guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Dalam rangka menumbuhkan kompetensi kepribadian ini setiap guru harus merapatkan barisan, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar tetapi kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan

¹⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet, I; CV Alfabeta, Bandung, 2009. h. 33-34.

karakter bangsa yang akan menentukan warna masyarakat Indonesia serta harga dirinya di mata dunia.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dasar untuk menjelaskan tugas guru secara profesional. Dalam hal ini ada 4 (empat) kompetensi pokok yang mesti dimiliki oleh seorang tenaga pendidik, yaitu kompetensi keilmuan, kompetensi keterampilan, kompetensi manajerial, dan kompetensi moral akademik. Kata profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu". Profesional adalah (1) Bersangkutan dengan profesi, (2) Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan (3) Mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.¹⁵ Jadi, dalam pekerjaan profesional digunakan tehnik dan prosedur intelektual yang harus secara sengaja sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan kepada orang lain (peserta didik).

Kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesional menurut Mukhtar Lutfi sebagaimana dikutip oleh Syafruddin Nur adalah; (1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu, profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup. (2) Pengetahuan dan kecakapan/keahlian, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 2.edisi 2;Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 789.

kecakapan/keahlian. (3) Kebakuan yang universal, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan/pedoman dalam pemberian layanan terhadap mereka yang membutuhkan. (4) Pengabdian, Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat, bukan hanya mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri. (5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani. (6) Otonomi, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya. (7) Kode etik, profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegenangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat. (8) Klien, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya.¹⁶

Dari beberapa kriteria di atas maka dapat disederhanakan bahwa pekerjaan (guru) yang berkualifikasi profesional harus memiliki ciri-ciri tertentu yaitu, pertama, memerlukan persiapan atau pendidikan khusus bagi calon pelakunya, kedua; kecakapan pekerja profesional dituntut memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang, dan ketiga. Jabatan profesional (guru) harus mendapat

¹⁶Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat Press, 2002), h. 16-17.

pengakuan dari masyarakat dan atau pemerintah. Guru sebagai jabatan profesional paling tidak telah memiliki ketiga macam kriteria tersebut.

Guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Nasional Pendidikan.¹⁷ Kompetensi profesional atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan, kompetensi ini sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi keprofesionalannya.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁸ Seorang guru profesional harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup, yang tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemostrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsiten dalam proses pembelajaran sebagai pekerjaan profesionalnya atau sumber penghasilan.

¹⁷Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, h. 230.

¹⁸Undang-undang RI No.14 tahun 2005, pasal 1 ayat 4. *op.cit.* h. 3.

Guru sebagai pekerjaan profesional memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri pokok dari pekerjaan profesional sebagai berikut :

- (1). Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada keilmuan yang dimilikinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- (2). Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara strategis.
- (3). Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialaminya dan diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai profesinya semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
- (4). Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang dibutuhkannya dari pekerjaan profesinya.¹⁹

Berdasarkan sumber tentang kompetensi profesional guru maka dapat disarikan juga sebagai berikut :

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;

¹⁹H.Abd. Rahman Getteng, *op.cit.h.*, 9.

- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya;
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²⁰

Memahami uraian di atas, nampak bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kualitas dan produktifitas kerja guru yang memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Guru harus mampu memperlihatkan perilaku mereka dalam menjalankan tugas profesional dengan cara harus mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Nasional pendidikan.

4. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “ kemampuan

²⁰E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Cet. III; Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 135-136.

pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.²¹ Arti kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya antara lain kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul itu harus dimiliki oleh guru sebab kalau tidak bergaul akan menjadi kaku dan berakibat yang kurang terbiasa diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu kompetensi sosial harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik di sekolah

²¹ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *op.cit.* h. 230

maupun di masyarakat. Kompetensi sosial yang dimaksud sekurang-kurangnya, dapat diidentifikasi sebagai berikut ;

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan budaya dan tradisi .
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.²²

Kompetensi sosial tersebut merupakan sentuhan sosial yang menunjukkan seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan tampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat, dengan harapan guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik dan masyarakat dimana seorang guru tersebut menetap.

²²E. Mulyasa, *op.cit.* h. 176.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²³

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁴

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah swt.²⁵ Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Pendidikan agama Islam*, (Jakarta Dirjen Dikdasmen, 2002), h.3.

²⁴ Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta, Gunung Agung, 1989), h. 87.

²⁵ Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130.

diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Qodry Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam. Maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam – subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.²⁷

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama Islam diajarkan lebih daripada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan Agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis dikelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan para pelaku pendidikan di negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan

²⁶*Ibid.*h. 131.

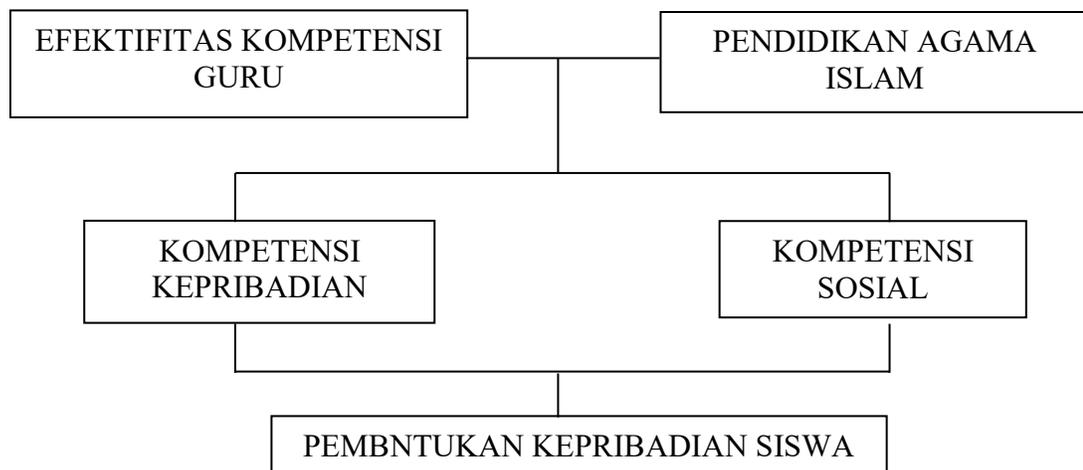
²⁷ Qodry Azizy, *Pendidikan agama Islam Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang; Aneka Ilmu, 2002),h. 57.

selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, modal hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Alqur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan dan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang bersifat *expost facto* yakni penelitian yang berusaha menyajikan data secara naratif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (b) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (c) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu: kompetensi guru menyangkut kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial di SDN 361 Bailing

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Adapun pengertian kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi kepribadian adalah kualitas individu yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam berkaitan dengan sikap-sikap yang baik.
2. Kompetensi sosial adalah kualitas seorang guru pendidikan agama islam menyangkut kemampuan berhubungan dengan orang lain, mengadakan kerjasama, toleransi, menghargai orang lain, dan sebagainya.
3. Efektifitas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara keinginan guru terhadap target yang ingin dicapai dengan penggunaan kompetensi yang dimilikinya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto memberikan rumusan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek penelitian.¹ Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.²

Populasi penelitian dalam tulisan ini, adalah seluruh siswa SD Negeri 361 Bailing serta hal-hal yang ada hubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 109.

² Sugiyono, *Populasi dan Sampel*, <http://ta-tugasakhir.blogspot.com/2007/10/populasi-dan-sampel.html>

2. Sampel

Untuk memperjelas pengertian sampel maka dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa sampel adalah sebagian diambil dari populasi itulah yang disebut sampel.³

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin meneliti semua yang ada pada populasi, (misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu) maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu. Untuk sample yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili). Bila sample tidak representatif, maka resiko yang dihadapi peneliti ialah tidak dapat menyimpulkan sesuai dengan kenyataan atau membuat kesimpulan yang salah.

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).

Dalam penetapan besar kecilnya sampel tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak, artinya tidak ada suatu ketentuan berapa persen suatu sampel harus diambil. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah keadaan homogenitas dan heterogenitas populasi. Jika keadaan populasi homogen, jumlah sampel hampir-hampir tidak

³ Nana Sudjana, *op,cit*, h.4

menjadi persoalan, sebaliknya, jika keadaan populasi heterogen, maka pertimbangan pengambil sampel harus memperhatikan 2 hal yaitu; harus diselidiki kategori-kategori heterogenitas dan besarnya populasi

Sampel atau *sampling*, yaitu mengambil sebahagian dari populasi dalam hal ini penulis tidak meneliti secara populasi tetapi hanya mengambil sebagian dari keseluruhan yang mewakili populasi dengan menggunakan *Total sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 siswa yang diambil dari kelas IV dan guru bidang studi pendidikan agama Islam.

Untuk mendukung data penelitian, maka guru Pendais juga ditetapkan sebagai sumber data penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrument penelitian, instrument penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan presentase dalam bentuk cara kuantitatif dengan instrumen tersebut, semua data keterangan yang menyangkut obyek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di SD Negeri 361 Bailing, penulis menggunakan instrument dalam bentuk observasi, angket, interview dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga instrument tersebut,

penulis akan menguraikan secara sederhana.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan. Yang di observasi adalah kegiatan proses belajar mengajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Interview

Interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik.

3. Angket

Angket yang penulis maksudkan adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.

Wawancara adalah salah satu bentuk instrument penelitian yang digunakan atau dilakukan dengan cara langsung terhadap orang yang dianggap dapat memberikan keterangan obyek yang diteliti.

Drs. Madalis memberikan pengertian wawancara sebagai berikut teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka langsung dengan orang yang berkompeten memberikan keterangan.⁴

Dengan menggunakan instrument ini peneliti menekankan sasaran maksud dan tujuan. Hal ini dimaksud agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan lancar, wajar dan professional. Di samping itu, agar penelitian tidak menyimpang dari sasaran penelitian semula.

⁴ Madalis, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.15

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah pewawancara harus memperhatikan keadaan-keadaan informasi yang telah diwawancarai.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor SD Negeri 361 Bailing.

Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumentasi itu seperti keadaan sekolah yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen itu seperti keadaan guru, pegawai tata usaha, jumlah siswa, atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa pendekatan meliputi:

1. Pendekatan psikologis, yakni penulis menyetengahkan pembahasan berdasarkan analisis kejiwaan.
2. Pendekatan empiris, yakni penulis mengemukakan pembahasan berdasarkan pada pengalaman yang ada.
3. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang bersifat kependidikan

Selain itu, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. *Library research*, yaitu mengambil data dengan cara membaca referensi literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research*, yaitu mengumpulkan data dengan cara meneliti secara langsung objek yang akan dibahas dengan teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Observasi (pengamatan) sebagai bagian dari penelitian yaitu dengan cara meneliti secara langsung objek yang akan dikelola dengan menggunakan seluruh alat indera.
- b. Wawancara (interview) yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dalam hal ini dari guru dan siswa.
- c. Dokumentasi, mengambil data secara langsung sesuai dengan dokumentasi pada tempat penelitian.
- d. Angket (kuesioner), yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

G. Teknik Analisis Data

Dalam proposal ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pustaka dan lapangan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik induktif, yaitu mengelola data yang dimulai dari data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu mengelola data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu mengadakan dengan membandingkan suatu pendapat dengan pendapat lainnya antara teori dengan fakta/data empirik, kemudian menginterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang dianggap tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah SDN 361 Bailing

SDN 361 Bailing berdiri pada tahun 1981, berlokasi di dusun Bailing desa Saronda Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Sekolah ini berstatus inpres. Pada tahun 1981-1985 sekolah ini, di kepalai oleh bapak Mangganni di bawah naungan Muh. Arsyad kepada desa Bonelemo. Ketua BP 3 saat itu adalah Anwar, bangunan masih berbentuk darurat. Pada tahun 1985 kepala sekolah SDN 361 Bailing Bapak Mangganni diganti dengan bapak Umar Tabo sampai tahun 1990.

Pada Tahun 1990-1999 SDN 361 Bailing dikepalai oleh Bapak Burhanuddin Saona. Pada tahun 1994 sekolah ini membuka kelas jauh di dusun Salumbu desa Saronda, karena SDN Bailing memuat 4 dusun yang sangat berjauhan. Pada tahun 1999-2001 SDN Bailing dikepalai oleh Abdul Hamid, waktu itu SDN Bailing masih dalam kondisi darurat.

Pada tahun 2002-2005, kembali sekolah ini dikepalai oleh Bapak Burhanuddin Saona. Pada masa itulah sekolah SDN 361 Bailing direhab total atas bantuan Bank Dunia, dibawah naungan Kepala Desa Soronda Bustan, BA. Pada tahun 2005-2010, SDN Bailing dikepalai oleh Hj. Nahar, S.Pd, setelah itu ditahun 2010 hingga sekarang sekolah ini dikepalai Abd. Karim, A.Ma.Pd.

2. Visi dan Misi

Visi: Menjadi sekolah yang bersih, berdisiplin dan berkualitas sesuai dengan ajaran agama.

Misi:

- a. Menanamkan keyakinan melalui pengamatan dan pembiasaan.
- b. Menerapkan disiplin dalam proses belajar mengajar, berbahasa santun, berbusana dan ketepatan waktu
- c. Mengoptimalkan proses pembelajaran remedial dan pengayaan.
- d. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah

Berangkat dari visi dan misi tersebut di atas sekolah menjalani semua proses pendidikan melalui penetapan langkah-langkah program pendukungnya.

3. Keadaan siswa

Siswa merupakan komponen penting di dalam sebuah lembaga pendidikan. Siswa yang merupakan subyek pendidikan akan dijadikan suatu luaran yang bisa berkualitas hasilnya.

Tabel 1.
Keadaan Siswa Menurut Kelas

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	19	10	29
2	14	12	26
3	12	10	22
4	10	15	25
5	12	12	24
6	12	9	21
Jumlah	79	68	147

Sumber: Profil SDN 361 Bailing, Tahun 2011.

Mencermati data Tabel 1 di atas, tergambar bahwa jumlah siswa di lokasi penelitian tergolong standar dan memenuhi rasio jumlah guru dengan siswa. Artinya, setiap guru bertanggungjawab terhadap minimal 5-10 orang siswa. Jumlah ini terkategori wajar.

Pada sisi lain, komponen yang tak kalah pentingnya juga adalah sumber daya guru. Mereka inilah ujung tombak pendidikan yang padanya tergantung mau dijadikan model apa peserta didik yang dihadapinya.

Tabel 2.
Keadaan Guru-guru

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	Abd.Karim, A.Ma.Pd	131 060 262	Kepala sekolah
2.	Nurjannah, S.Pd.I	580 052 967	Guru kelas
3.	Nurhaedah, S.Pd.I	131 388 719	Guru kelas
4.	Hadeyana, S.Ag	580 059 185	Guru kelas
5.	Hamriati, S.Pd	132 212 697	Guru kelas
6.	Hayuna, S.Pd.	131 971 944	Guru kelas
7.	Halijah, S.Pd.	131 528 872	Guru kelas
8.	Hilma Yahrib, S.Pd.I	580 060 162	Guru agama
9.	Hasbiah, A.Ma		Guru
10.	Hajibah		Guru
11.	Santri, A.Ma.		Guru
12.	Esse, A.Ma.		Guru
13.	Nasrah, A.Ma.		Guru
14.	Hermansyah, A.Ma.		Guru
15.	Kasman		Caraka
16.	Hidayat		Sekuriti

Sumber data: Buku Profil SD Negeri 361 Bailing, Tahun 2011.

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas terlihat bahwa jumlah guru di lokasi penelitian tergolong cukup. Beberapa mata pelajaran masih dapat ditangani oleh minimal seorang guru per mata pelajaran dan tidak ada yang kelebihan.

B. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini disajikan peritem dengan maksud memaparkan secara mendetail aspek-aspek yang inheren dalam variabel yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, data hasil analisis tersebut dijelaskan aspek-aspeknya yang berkorelasi satu sama lain sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

1. Deskripsi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Penjelasan mengenai kompetensi banyak berkenaan dengan kualitas individu yang dimiliki oleh seorang prototipe guru. Berdasarkan atribut yang melekat pada dirinya sebagai seorang pendidik atau pengajar, maka individu guru paling tidak harus menampilkan karakter yang sesuai dengan atribut tadi.

Uraian mengenai tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam di lokasi penelitian dapat digambarkan dalam uraian-uraian di bawah ini.

Salah satu item tentang kompetensi kepribadian guru yang menarik adalah sifat “arif dan bijaksana”. Dalam konteks penelitian ini, pengertian “arif dan bijaksana” adalah bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Untuk mengkonkritkan pengertian tersebut, penulis mengklasifikasi indikator tersebut dalam empat item, yaitu: a) guru meminta pendapat peserta didik di dalam kelas, b) guru menyalahkan jawaban peserta didik yang keliru, c) guru mencontohkan hal yang tidak dimengerti oleh peserta didik, dan d) guru memberikan contoh bila menjelaskan. Uraian item-item tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.
Kepribadian guru yang bijaksana

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat bijaksana	-	0
2.	Bijaksana	60	92,30
3.	Biasa-biasa	5	07,70
4.	Kurang bijaksana	-	0
5.	Tidak bijaksana	-	0
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kepribadian guru Pendidikan Agama Islam tergolong sangat arif dan bijaksana karena bisa menyesuaikan diri setiap saat dengan siapa pun meski dengan orang yang lebih muda umurnya dari pada beliau termasuk peserta didiknya. Karakter tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah Abd. Karim, A.Ma.Pd, sebagai berikut:

IAIN PALOPO

“...pada dasarnya orang yang baik adalah mereka yang bisa menyesuaikan dirinya dengan orang lain, siapapun dan kapanpun serta dimanapun tanpa batas meski dengan siswa sendiri. Secara khusus dapat dikatakan bahwa mereka yang memiliki toleransi, memahami dan menghargai”.¹

Indikator terakhir adalah kepribadian guru yang berakhlak mulia dan dapat diteladani. Aspek ini merupakan harapan yang paling tinggi dilekatkan oleh peserta didik terhadap individu seorang guru agama sebagaimana diuraikan di atas. Kaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengklasifikasi indikator

¹ Abd. Karim, *Informan*, Wawancara 15 Oktober 2011 di ruang kepala sekolah SD Negeri 361 Bailing, Tahun 2011.

tersebut dalam empat item pertanyaan: a) peserta didik mengingat guru dalam melakukan sesuatu; b) guru tersenyum bila bertemu; c) guru mengajak shalat, dan d) guru membantu peserta didik dalam hal apa saja. Uraian rinci tentang item-item tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.

Kepribadian Guru Yang Berakhlaq Mulia

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat berakhlaq	15	23,1
2.	Berakhlaq	45	69,2
3.	Biasa-biasa	5	7,7
4.	Kurang berakhlaq	-	0
5.	Tidak berakhlaq	-	0
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Berdasarkan uraian-uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki perilaku yang baik dan selalu menjaga status yang dimilikinya sebagai seorang guru yang harus memberi panutan kepada peserta didiknya.

Secara keseluruhan indikator-indikator menyangkut kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, setelah menganalisis data-data di atas penulis menyimpulkan bahwa guru agama memiliki standar kepribadian yang baik. Pengakuan yang dikemukakan oleh responden merupakan bentuk dampak kepribadian tersebut yang berpengaruh baik terhadap peserta didik.

Tabel 5.**Kepribadian Guru Dapat Diteladani**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	38	58,4
2.	Setuju	15	23,1
3.	Biasa-biasa	12	18,4
4.	Kurang setuju	-	0
5.	Tidak setuju	-	0
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Tabel 6.**Kepribadian Guru Yang Memiliki Wawasan Luas**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat berwawasan	14	21,5
2.	Berwawasan	42	64,6
3.	Biasa-biasa	9	13,8
4.	Kurang berwawasan	-	0
5.	Tidak berwawasan	-	0
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Berdasarkan uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan individu yang berpikiran untuk maju karena selalu mencari informasi baru tentang perkembangan dunia luar. Apa yang dia dapatkan juga dibagikan kepada siapapun di sekolahnya. Hal ini merupakan sifat profesional dengan standar kompetensi sosial yang baik.

2. Upaya guru mengefektifkan proses belajar mengajar

Penjelasan tentang materi yang disajikan memerlukan fokus tersendiri untuk dimengerti. Semakin baik dan terencana seorang guru dalam menyajikan materinya, maka siswa akan semakin mudah memahami tujuan materi tersebut. Mengenai hal ini, digambarkan secara rinci dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 7.

Guru Menyajikan Materi Secara Berurutan

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat berurutan	-	-
2.	Berurutan	-	-
3.	Biasa-biasa	23	35,39
4.	Kurang berurutan	26	40,00
5.	Tidak berurutan	16	24,61
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Tabel 7 di atas menggambarkan bahwa guru pendidikan agama Islam tidak menyajikan materi secara berurutan. Hal tersebut terlihat dalam hasil isi angket siswa bahwa terdapat 35,39% menyatakan biasa-biasa saja urutan materinya. Mungkin mereka inilah yang tidak terlalu memperhatikan urutan-urutan materi tersebut saat guru menyampaikannya. Selain itu, terdapat 24,61% menyatakan tidak berurutan serta sebanyak 40% menyatakan kurang berurutan.

Menganalisis hasil angket di atas, konteks penelitian harus menjadi pertimbangan. Konteks yang dimaksud adalah pendekatan yang dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menyajikan materinya di dalam kelas.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru agama Islam Hilma Yahrib, S.PdI, sebagai berikut:

“...susah sekali mengikuti RPP secara formal urutan materi karena kondisi siswa belum kondusif untuk itu. Siswa di sini lebih senang bila ada cerita, nasehat tentang agama, neraka dan surga, dan sebagainya. Jadi, sisa guru yang mengkondisikan materi supaya siswa tidak bosan”.²

Dari uraian wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa kondisi siswa menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan RPP secara formal ataukah tidak.

Dari hasil angket terlihat pula bahwa dalam menyajikan materi guru membacakan materi pelajaran yang akan disajikan sebagian besar siswa (44,62%) menyatakan tidak pernah, sekitar 30,77% jarang dan ada 24,61% menyatakan kadang-kadang, sementara tidak ada siswa yang menyatakan sering atau selalu. Hal ini terurai dalam tabel 8 seperti di bawah ini.

Tabel 8.

Guru Membacakan Materi Pelajaran Yang Akan Disajikan

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-kadang	16	24,61
4.	Jarang	20	30,77
5.	Tidak pernah	29	44,62
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

²Hilma Yahrib, S.Pd.I., Informan. *Wawancara*, 28 Oktober 2011, di ruang guru SDN No. 361 Bailing.

Menganalisis jawaban responden dalam tabel di atas, dapat disimpulkan pendekatan yang dipergunakan oleh guru terbilang cukup kontekstual. Apalagi kondisi siswa yang lebih terkondisi pada aspek pembelajaran klasikal masih cukup dominan. Sementara penyampaian materi sebelum memulai pelajaran merupakan bagian dari pendekatan individual. Hal tersebut seperti yang diungkapkan kembali oleh Hilma Yahrib, S.Pd.I, guru pendidikan agama Islam, bahwa:

“...terkadang kita fleksibel saja menyangkut materi yang akan diajarkan, sekali waktu kita sampaikan ke siswa materi yang akan dipelajari minggu depan kadang juga tidak perlu diberitahukan. Kecuali bila kita hendak memberikan ujian, maka kita para guru menyampaikan materi ujiannya kepada siswa untuk persiapan belajar mereka”.³

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam semua aspek pendekatan yang dipergunakan oleh guru dapat dikatakan tidak terlalu formal. Guru pendidikan agama Islam tetap memperhitungkan aspek lokal dan hubungan sosial di dalam kelas sehingga dapat dianggap bahwa kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor konteks sosial.

Aspek di atas tidak berbeda jauh dengan item “Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya” yang merupakan bagian dari pendekatan individual juga sebagaimana terlihat dalam Tabel 9 berikut ini.

³ Hilma Yahrib, S.Pd.I, Informan. *Wawancara*, 28 Oktober 2011, di ruang guru SDN No. 361 Bailing..

Tabel 9.
Guru Menyampaikan Materi Pelajaran Yang Akan Dipelajari Pertemuan Berikutnya

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	26	40,00
5.	Tidak pernah	39	60,00
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Dalam Tabel 9 di atas, terlihat hasil pengisian angket oleh responden yang menyatakan terdapat 40% siswa menyatakan guru “jarang” menginformasikan materi berikutnya yang akan dipelajari, dan 60% yang menyatakan guru sama sekali tidak pernah menyampaikan materi berikutnya.

Kondisi tersebut di atas dapat dianalisis dengan pandangan bahwa guru lebih banyak mengandalkan kondisi sosial kelas. Guru pada dasarnya tetap mengikuti RPP yang telah ditetapkan, tetapi ketika di dalam kelas guru tetap menyesuaikan materi dalam RPP dengan kondisi kelas. Dalam konteks inilah terlihat kemampuan guru dalam menafsirkan langkah apa yang cocok untuk dilakukan di dalam kelas. Kondisi tersebut dipertegas oleh Hilma Yahrib, S.PdI., bahwa:

“...penting juga memang menyampaikan kepada siswa materi yang akan dipelajari berikutnya supaya mereka siapkan bukunya. Paling bagus bila

diberikan tugas awal berkaitan dengan materi tersebut sehingga dapat dipastikan siswa akan belajar keras di rumahnya sebelum masuk kelas”.⁴

Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa guru tetap memiliki pertimbangan visi dalam melaksanakan pengajaran di kelas, tentu dengan tidak merugikan siswa maupun guru itu sendiri.

Berkaitan dengan RPP, tentu ada target akhir yang ingin dicapai dalam setiap penyajian materi. Pada sisi lain terdapat juga teknik untuk memperdalam materi melalui pemahaman siswa. caranya adalah melalui pemberian tugas di rumah setiap selesai materi ajar. Menyangkut hal tersebut terlihat dalam Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10.
Guru Memberikan Tugas Pada Akhir Pelajaran

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	25	38,46
3.	Kadang-kadang	15	23,08
4.	Jarang	25	38,46
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Data Tabel 10 di atas tentang item “Guru memberikan tugas pada akhir pelajaran” memperoleh tanggapan yang berbeda-beda dari responden. Hasil isian

⁴ Hilma Yahrib, S.Pd.I, Informan. *Wawancara*, 29 Oktober 2011, di ruang guru SDN 361 Bailing..

angket memperlihatkan guru sering memberikan tugas sebagai PR di akhir pelajaran dinyatakan oleh 38,46%, yang menyatakan kadang-kadang sejumlah 23,08% dan yang menyatakan jarang sebanyak 38,46%.

Menganalisis jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas pada akhir pelajaran merupakan salah satu strategi guru pendidikan agama Islam dalam memperdalam materi yang telah disajikan hari itu. Tentu saja tugas pekerjaan rumah yang diberikan berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Hilma Yahrib, S.Pd.I. bahwa: “Pemberian PR kepada siswa setiap akhir pelajaran merupakan suatu bagian tak terpisahkan dari pembelajaran karena di situlah pendalaman materinya”.⁵

Dalam konteks pemberian PR ini, guru memiliki kemampuan bukan sekedar menyelesaikan cepat materi pelajaran melainkan tugas tersebut memiliki target tertentu yang berdampak pada perkembangan siswa.

Strategi lain yang dikembangkan oleh guru adalah metode tanya jawab di dalam kelas pada saat menyajikan materi. Metode ini cukup menarik seperti terlihat uraiannya dalam Tabel 11 berikut ini.

⁵ Hilma Yahrib, S.Pd.I, Informan. *Wawancara*, 29 Oktober 2011, di ruang guru SDN No. 361 Bailing..

Tabel 11.
Guru Memberikan Tanya Jawab Kepada Siswa

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	54	83,08
3.	Kadang-kadang	11	16,92
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Data Tabel 11 di atas menjelaskan item kemampuan “Guru memberikan tanya jawab kepada siswa” di dalam proses pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa terdapat 83,08% siswa menganggap guru sering memberikan tanya jawab kepada mereka dan sisanya hanya 16,92% menyatakan kadang-kadang guru mengajukan tanya jawab.

Mencermati jawaban responden dalam Tabel 11 di atas, dapat diberikan simpulan bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu strategi yang cukup baik diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kebosanan atau kejenuhan siswa di dalam kelas. Apalagi dalam kelas, terkadang siswa lebih banyak bermain dibandingkan dengan keseriusan mereka menerima materi pelajaran. Dengan cara tanya jawab, guru berhasil mengantisipasi atau meminimalisir kemungkinan perhatian siswa tidak menerima materi. Strategi

tersebut kebanyakan dilakukan menjelang akhir materi sebagaimana diungkapkan oleh Hilma Yahrib, S.Pd.I, sebagai berikut:

“....metode tanya jawab ini banyak sekali manfaatnya terutama bila kita mengajar siang. Metode ini bisa membantu kita mengurangi kejenuhan termasuk kejenuhan siswa. Dampaknya juga besar bagi siswa itu sendiri karena membuat siswa memikirkan materi itu dalam bentuk diskusi”.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan metode favorit bagi guru pendidikan agama Islam di lokasi penelitian.

Tabel 12.
Guru Menggunakan Cara Mengajar Yang Membosankan

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	65	100
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Data pada Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa pendekatan guru di lokasi penelitian cukup mendapat respon dari siswa. Hal itu terlihat dari hasil angket responden yang menyatakan bahwa cara guru mengajar yang “membosankan” jarang (100%) mereka rasakan. Hal tersebut dimungkinkan oleh faktor alokasi waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ditempatkan setelah istirahat kedua pada

⁶ Hilma Yahrib, S.Pd.I., Informan. *Wawancara*, 28 Oktober 2011, di ruang guru SDN No. 361 Bailing..

siang hari. Pada kondisi seperti itu, siswa sudah kelelahan belajar dan ingin segera pulang beristirahat.

Meskipun demikian, faktor individu guru juga sering mengalami kejenuhan apalagi bila pada saat yang sama terdapat agenda rapat atau acara keluarga yang harus mereka hadiri. Namun demikian, faktor kebosanan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses belajar mengajar sebagaimana diungkapkan oleh seorang siswa bahwa: “...sudah capek belajar kalau siang hari, rasanya mengantuk, mau pulang main atau menonton”.⁷ Pengakuan tersebut memperjelas bahwa belajar di siang hari mulai dari pagi hari ternyata sangat menguras energi dan pikiran. Wajar bila siswa mengalami kebosanan dan kelelahan termasuk guru.

Tabel 13.
Cara Guru Mengajar Menyenangkan

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	50	76,92
3.	Kadang-kadang	15	23,08
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Item “Cara guru mengajar menyenangkan” merupakan aspek yang paling didambakan oleh setiap orang khususnya siswa. Hasil isian angket penelitian di lokasi

⁷ Rahmat, Responden. *Wawancara*, 28 Oktober 2011, di perpustakaan SDN No. 361 Bailing..

penelitian seperti pada Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat (76,92%) responden menyatakan guru memiliki cara mengajar yang menyenangkan, sedangkan sisanya sebanyak 23,08% menyatakan biasa-biasa.

Komponen-komponen yang terkandung dalam metode pengajaran pada dasarnya lebih mengarah pada teknik pribadi yang dipergunakan oleh guru dalam mendekati siswa (*personal approach*). Aspek ini dipertegas oleh pendapat Hilma Yahrib, S.Pd.I, bahwa:

“...tugas utama kita adalah menciptakan suasana belajar yang menarik minat siswa. Segala macam cara kita pergunakan untuk mencapai hal tersebut termasuk pendekatan pribadi kepada individu siswa. Lebih sering kita tidak mengikuti RPP yang telah dibuat”.⁸

Uraian wawancara di atas menandakan bahwa seorang guru tidak boleh kaku atau monoton dalam menerapkan mentah-mentah instruksi yang disampaikan dalam buku petunjuk guru, melainkan ia masih harus tetap ditafsirkan berdasarkan konteks sosial kelas. Dengan demikian, bila seorang guru mampu membaca situasi kelas kemudian ia menyesuaikan cara mengajarnya dapat dipastikan akan tercipta suasana kelas yang kondusif dan siswa akan senang belajar.

Strategi lain yang dipergunakan oleh guru untuk menghidupkan suasana kelas adalah dengan menggunakan metode mengajar yang variatif. Hal tersebut digambarkan dalam Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14.

⁸ Hilma Yahrib, S.Pd.I., Informan. *Wawancara*, 30 Oktober 2011, di ruang guru SDN No. 361 Bailing..

Guru Menggunakan Metode Yang Bervariasi

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	43	66,15
3.	Kadang-kadang	22	33,85
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Item “Guru menggunakan metode yang bervariasi” dalam Tabel 14 di atas menggambarkan jawaban yang bervariasi dari responden. Terdapat hampir tiga perempat (66,15%) siswa yang menjawab guru sering menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar dan 33,85% yang menyatakan kadang-kadang.

Menganalisis jawaban responden tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode yang beragam dalam mengajar memang sangat diperlukan untuk mengkondisikan suasana kelas. Tujuannya adalah menghilangkan kejenuhan dan kebosanan belajar serta meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Pada saat yang sama siswa juga merasakan munculnya semangat belajar saat guru pendidikan agama Islam menggunakan cara mengajar yang tidak monoton. Hal tersebut diakui oleh seorang siswa yaitu Nurhasanah bahwa: “...bagus kalau guru tidak berbicara

terus menerangkan, kalau guru beri kita kesempatan untuk berbicara maka kita juga tambah semangat”.⁹

Komentar siswa tersebut menunjukkan perlunya guru meningkatkan kemampuannya melalui penguasaan berbagai metode mengajar yang variatif.

Dampak dari metode mengajar yang beragam adalah munculnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut bisa makin kuat apabila guru juga turut memberikan motivasi berupa nasehat sebagaimana tergambar dalam Tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15.
Guru Memberikan Motivasi Pada Saat Mengajar

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	33	50,77
2.	Sering	21	32,31
3.	Kadang-kadang	11	16,92
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Uraian data Tabel 15 di atas menjelaskan bahwa item “Guru memberikan motivasi pada saat mengajar” mendapatkan variasi jawaban yang beragam dari responden. Terdapat lebih dari sebagian responden (50,77%) menyatakan guru selalu

⁹ Nurhasanah., Responden. *Wawancara*, 30 Oktober 2011, di perpustakaan SDN No. 361 Bailing..

memberikan motivasi, hampir setengah (32,31%) menyatakan sering dan sekitar 16,92% menyatakan kadang-kadang memberikan motivasi.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dianalisis bahwa pada dasarnya tugas utama yang diemban oleh guru adalah memberikan dan menjadi motivasi bagi peserta didik. Metode mengajar hanyalah pelengkap teknis motivasi tersebut karena motivasi di atas segalanya. Bahkan seorang guru tidak memiliki metode yang efektif dalam mengajar tetapi nilai hasil yang diperoleh siswa lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain karena siswa memiliki motivasi atau semangat belajar. Kondisi tersebut dikemukakan oleh seorang siswa yaitu Fitri bahwa : "...guru itu seperti orang tua kita yang ada di rumah, terkadang memarahi, menasehati atau bahkan memberi motivasi untuk maju. Tapi guru agama lebih sering memberikan motivasi belajar kepada kami di kelas".¹⁰ Uraian tersebut menunjukkan perlunya guru memiliki kemampuan menggali potensi dan motivasi yang ada dalam jiwa peserta didik sehingga dengan memberi motivasi akan menimbulkan gairah dan semangat mereka untuk belajar dan berkembang.

Berbagai pendekatan yang diterapkan guru di dalam kelas pada saat mengajar. Salah satunya adalah berkeliling di dalam kelas di antara siswa sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi siswa karena didekati oleh guru. Hal tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini.

¹⁰ Fitri., Responden. *Wawancara*, 30 Oktober 2011, di Perpustakaan SDN No. 361 Bailing.

Tabel 16.**Guru Berjalan-Jalan Di Dalam Kelas Sambil Menyajikan Materi**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	55	84,62
3.	Kadang-kadang	10	15,38
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		65	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, November 2011.

Data pada Tabel 16 di atas menggambarkan bahwa lebih dari sepertiga responden (84,62%) menyatakan guru sering berjalan-jalan sambil menyajikan materi dan sisanya 15,38% menyatakan kadang-kadang. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru jarang menempati kursinya yang ada di depan kelas.

Menganalisis data di atas, item “Guru berjalan-jalan sambil menyajikan materi” menunjukkan bahwa guru memiliki pendekatan mengajar yang cukup bagus di dalam kelas. Guru tidak terpaku di tempat duduknya dan mengelilingi siswa di dalam kelas sambil menerangkan merupakan upaya guru pendidikan agama Islam untuk menghilangkan jarak dengan peserta didik. Dengan demikian, guru mengharapkan siswa lebih enjoy dan bukan merasa tertekan apabila ia berada di dekatnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Hilma Yahrib, S.Pd.I, sebagai berikut:

“Terkadang kita ingin melihat apa yang siswa lakukan pada saat kita menerangkan. Oleh karena itu perlu mendekati mereka secara perlahan sehingga tidak kaget atau membuat mereka kikuk. Apalagi pada saat ada tanya jawab dan kita mendekati mereka sehingga kadang mereka tidak bisa

menjawab. Tetapi dampak lainnya adalah kita bisa segar dan terbebas dari rasa kantuk kalau duduk terus di kursi depan kelas”.¹¹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendekatan mengajar menggambarkan kemampuan guru menguasai kelas dan siswa sehingga guru bisa melakukan apa saja metode yang cocok untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa.

Tabel 17.

Rekapitulasi Upaya Guru Mengefektifkan Pembelajaran

No.	Uraian	Skala / Frekuensi					Jumlah
		5	4	3	2	1	
1.	Guru menyajikan materi berurutan	-	-	23	26	16	65
2.	Guru membacakan materi pelajaran saat itu	-	-	16	20	29	65
3.	Guru menyampaikan materi pelajaran pertemuan berikut	-	-	-	26	39	65
4.	Guru memberikan tugas pada akhir pelajaran	-	25	15	25	-	65
5.	Guru memberikan tanya jawab kepada siswa	-	54	11	-	-	65
6.	Guru menggunakan cara mengajar membosankan	-	-	-	65	-	65
7.	Cara guru mengajar menyenangkan	-	50	15	-	-	65
8.	Guru menggunakan metode yang bervariasi	-	43	22	-	-	65
9.	Guru memberikan motivasi pada saat mengajar	33	21	11	-	-	65
10.	Guru berjalan-jalan di dalam kelas sambil menyajikan materi	-	55	10	-	-	65
	Total	33	248	123	162	84	650
	Rata-rata	3,3	24,8	12,3	16,2	8,4	65,0

¹¹ Hilma Yahrib,S.Pd.I, Informan. *Wawancara*, 29 Oktober 2011, di ruang guru SDN No. 361 Bailing..

C. Pembahasan

Gambaran kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini, yang dikaji hanya dua jenis kompetensi yaitu kompetensi kepribadian guru, dan kompetensi sosial guru kaitannya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Kedua jenis kompetensi tersebut pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain karena kompetensi kepribadian bersifat internal sedangkan kompetensi sosial bersifat eksternal. Hal ini dapat dimaknai bahwa kompetensi kepribadian merupakan aspek karakter sedangkan kompetensi sosial merupakan wujud aplikasi karakter tersebut dalam realitas sosial.

Berdasarkan item-item yang dikembangkan dalam kedua kompetensi tersebut, menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 361 Bailing memahami kompetensi tersebut secara simbolik. Ada kesan bahwa status yang disandang oleh seorang guru agama dengan berbagai atribut yang bisa melekat padanya baik sebagai seorang pengajar, pendidik, ataupun sebagai seorang ustadz atau ulama, ternyata berdampak terhadap jenis peran-peran sosial yang dilakukan oleh mereka. Kondisi ini juga berpengaruh pada peserta didik dalam berinteraksi dengan para guru agama Islam di lokasi penelitian.

Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi

kepribadian yang memadai sekaligus menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian guru menyangkut adanya pribadi yang mantap, dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, dan memiliki akhlak mulia, memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Nilai kompetensi kepribadian tersebut harus dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya. Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Dalam rangka menumbuhkan kompetensi kepribadian ini setiap guru harus merapatkan barisan, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar tetapi kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa yang akan menentukan warna masyarakat Indonesia serta harga dirinya di mata dunia.

Kaitan dengan kompetensi kepribadian, maka kompetensi sosial lebih terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru sebagai makhluk sosial dituntut untuk berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi, dan berinteraksi secara efektif untuk menarik peserta didik, masyarakat sekitar sekolah, dan sekitar dimana pendidik itu tinggal dengan pihak-pihak lain. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul, dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya dalam berbagai kegiatan sosial. Keluwesan bergaul itu harus dimiliki oleh guru, sebab kalau tidak bergaul akan menjadi kaku, dan berakibat yang kurang terbiasa diterima oleh masyarakat. Sebab itu kompetensi sosial menjadi syarat mutlak seorang guru agar dapat berkomunikasi, dan bergaul secara efektif baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kompetensi sosial dalam penelitian ini antara lain: Guru memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; guru memiliki pengetahuan budaya dan tradisi; guru memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; guru memiliki pengetahuan tentang estetika; guru memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; guru memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; dan setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Kompetensi sosial tersebut merupakan sentuhan sosial yang menunjukkan seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan tampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya serta mempunyai nilai ekonomi bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi, dan berlangsung di masyarakat, dengan harapan guru akan mampu memfungsikan

dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali dari peserta didik, dan masyarakat dimana seorang guru tersebut menetap.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain adalah melalui proses dari kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam membentuk kepribadian peserta didik, menurut penulis yaitu penguasaan materi, dan berbagai metode yang relevan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan materi ajar atau isi dari nilai-nilai ibadah yang akan ditanamkan. Penggunaan metode atau cara merupakan salah satu upaya untuk menanamkan konsep yang lebih dalam pada suatu materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hubungannya dengan pembentukan kepribadian, seorang guru berperan sebagai pendidik bukan hanya mengajar di kelas tapi dituntut untuk lebih kreatif dan berinisiatif, agar peserta didik dapat menguasai materi dengan baik dan lebih mendalam. Kreatif menemukan kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik. Kreatif dan berinisiatif untuk tekun mengolah perkembangan dan tuntutan masyarakat yang ada tanpa meninggalkan inti ajaran pendidikan agama Islam. Hal ini seorang guru dituntut terus menerus belajar dan mengajar tentang hakekat, dan makna ajaran Islam agar dapat memperoleh manusia Insan Kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Setelah mengidentifikasi pokok permasalahan yang sebenarnya, langkah berikutnya adalah membuat langkah untuk mengantisipasi hal tersebut lebih berkepanjangan.

Berdasarkan wawancara dengan para informan, langkah yang ditempuh oleh guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik tersebut merupakan langkah awal yang tepat. Meskipun tidak secara langsung menangani persoalan mental, tetapi dampak yang muncul dari kegiatan tersebut diharapkan ada pengaruhnya terhadap mental peserta didik.

Usaha - usaha yang ditempuh oleh guru dilakukan melalui pemberian bimbingan belajar terhadap peserta didik, memberikan nasihat, pengawasan terhadap peserta didik, pemberian motivasi dan penghargaan, penggunaan metode mengajar yang variatif oleh guru, dan mengadakan pendekatan pribadi kepada peserta didik.

Pada intinya, usaha yang ditempuh oleh guru harus sejalan melalui koordinasi, pengawasan, dan komunikasi supaya target yang disepakati bersama bisa jelas dan tidak tumpang tindih. Dalam hal ini pihak sekolah perlu melibatkan peran orang tua peserta didik di rumah dan guru BK di sekolah.

Kendala-kendala yang dihadapi dan solusinya merupakan bagian interes dalam suatu proses yang dilakukan. Kendala pada dasarnya bukanlah hambatan melainkan potensi tantangan yang melekat dalam sesuatu. Demikian halnya dengan penerapan program pembentukan kepribadian peserta didik, juga disertai dengan kendala-kendala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang ditemukan bersifat sementara, antara lain: 1) Faktor individu guru yang memerlukan kesamaan persepsi dalam menerapkan pembentukan kepribadian peserta didik; 2) Faktor kurangnya media belajar yang secara tidak langsung mempengaruhi transfer pengetahuan dan perilaku guru ke peserta didik. Namun demikian, seorang guru yang kreatif dan inovatif akan menggunakan berbagai cara, agar proses pendidikan perilaku tidak mengalami hambatan hanya karena persoalan di atas, melainkan mencari berbagai cara ataupun solusinya.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Kompetensi kepribadian guru dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah adanya pribadi guru yang mantap dan stabil; dewasa; arif, dan bijaksana; berwibawa; dan memiliki ahlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Kompetensi sosial guru dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah guru memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; guru memiliki pengetahuan budaya, dan tradisi; guru memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; guru memiliki pengetahuan tentang estetika; guru memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; guru memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan, dan pekerjaan; dan setia terhadap harkat, dan martabat manusia.

2. Upaya-upaya yang ditempuh oleh guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik dilakukan melalui: pemberian bimbingan belajar terhadap peserta didik, memberikan nasihat, pengawasan terhadap peserta didik, pemberian motivasi, dan penghargaan, penggunaan metode mengajar yang variatif oleh guru, dan mengadakan pendekatan pribadi kepada peserta didik.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian data dan pembahasan hasil penelitian di atas maka penulis memberikan saran-saran :

1. Para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan status sentralnya, perlu mengembangkan kompetensi kepribadiannya sehingga lebih tumbuh, agar perannya dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik dapat lebih baik, dan terarah. Selain itu, dari segi sosial guru juga perlu mengasah kompetensi sosialnya sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan melalui lingkungan pergaulan.
2. Adanya kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memungkinkan mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik melalui berbagai cara yang mereka ketahui.
3. Masalah penyeragaman persepsi para guru merupakan fenomena yang selalu ada dalam sebuah lembaga. Oleh karena itu, selain penyelesaian faktor individu guru, keterlibatan orang tua peserta didik dalam menumbuhkan kepribadian anaknya melalui kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik sangat besar. Untuk itulah maka pihak sekolah sebaiknya mempertimbangkan pengadaan program pengembangan kepribadian, dan sosial, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap seperti al-Qur'an, buku-buku tajwid, alat peraga salat, wudhu, haji, dan sebagainya.

ABSTRAK

Suleha, 2011. *Efektifitas Kompetensi Guru Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SD Negeri 361 Bailing*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing (I) Sukirman S.S M.Pd., Pembimbing (II) Mawardi S.Ag.,M.Pd.

Kata Kunci : kompetensi guru.

Skripsi ini berkenaan dengan kajian tentang efektivitas kompetensi guru dalam mata pelajaran pendidikan agama islam pada SD Negeri 361 Bailing.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat kompetensi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan (2) mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengefektifkan pembelajaran Agama Islam Pada SD Negeri 361 Bailing.

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan desain penelitian deskriptif dengan maksud memaparkan fakta penelitian apa adanya. Untuk memudahkan penelitian ini, digunakan analisis tabulasi frekuensi dengan teknik Skala Likert.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kompetensi kepribadian. Mereka memiliki sifat dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, memiliki ahklak mulia, dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Kompetensi kepribadian ini di dukung pula oleh kompetensi sosial yang baik. Mereka memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; pengetahuan budaya dan tradisi; pengetahuan tentang inti demokrasi; pengetahuan tentang estetika; apresiasi dan kesadaran sosial; dan guru memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; serta setia terhadap harkat dan martabat manusia. (2) upaya guru dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah memberikan nasihat, pengawasan terhadap peserta didik, pemberian motivasi dan penghargaan, penggunaan metode mengajar yang variatif, dan pendekatan pribadi kepada peserta didik. Meskipun demikian terdapat juga sejumlah kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu faktor individu guru yang masih memerlukan kesamaan persepsi dengan guru lain. Kurangnya media pembelajaran yang secara tidak langsung mempengaruhi transfer pengetahuan dan perilaku guru ke peserta didik. Oleh karena itu, sekolah memberikan kesempatan pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan, workshop, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain-lain, bekerja sama dengan guru lain terutama guru PKn, dan guru BK serta orang tua/wali peserta didik untuk diikut sertakan dalam kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

**EFEKTIFITAS KOMPETENSI GURU DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SD NEGERI 361 BAILING
KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

IAIN PALOPO
Oleh,

SULEHA

NIM : 07.16.2.0490

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah -----	1
	B. Rumusan Masalah -----	10
	C. Tujuan Penelitian -----	10
	D. Kegunaan Penelitian-----	10
	E. Batasan Masalah -----	11
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	A. Tinjauan Umum Tentang Kompetensi Guru-----	12
	B. Pengertian Pendidikan Agama Islam -----	29
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Desain Penelitian -----	33
	B. Variabel Penelitian -----	33
	C. Defenisi Operasional Variabel-----	33
	D. Populasi dan Sampel -----	34
	E. Instrumen Penelitian-----	36
	F. Prosedur Pengumpulan Data -----	38
	G. Teknik Analisa Data-----	39

DAFTAR PUSTAKA

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Bandung: PT Rajawali Press, 1987.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet., I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Azizy, Qodry, *Pendidikan agama Islam Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet., VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Barizi, Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, Cet.I; Jogyakarta, 2009.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet., VII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: al- Hidayah, 2002.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. III; Bandung: Rosda Karya, 2008
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet., I; Yogyakarta: Grha Guru, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi*, Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Madalis, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Majid, Abdul, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Qamari, Syaiful Anwar, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, Jakarta : Uhamka Press, 2004.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen*, Dihimpun Redaksi Sinar Grafika, Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Undang-Undang Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: Lembaga Negara RI., 2007.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Dihimpun Redaksi Sinar Garafika, Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet., I; Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Shaleh, Ni'am, Asrorun. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, Cet., I; Jakarta: Elsas, 2006.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cet., I; Bandung: PT Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono. , <http://ta-tugasakhir.blogspot.com/2007/10/populasi-dan-sampel.html>
- Sulthon, *Membangun Semangat Kerja Guru*, (Cet. I; Yogyakarta: LaskBang Pressindo, 2009
- Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta ,2009)
- Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, 2002
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet., VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2.edisi 2;Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet., XX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 19.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Cet., II; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.